

EKOTEOLOGI PERTANIAN; Suatu Pemikiran Awal

Said Tuhuleley

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

IFTITAH

Majelis Tarjih dan Tajdid (MTDT) PP Muhammadiyah menyodorkan judul yang sangat terasa berat bagi penulis yang awam. Betapa Tidak! Yang mau dibicarakan adalah sesuatu yang jauh dari latar belakang pendidikan penulis, “Ekoteologi Tani dan Maritim Berbudaya Industrial”. Luar biasa.

Maka penulis mengambil jalan pintas, membicarakan persoalan ini dari sudut pandang orang yang sedikit bergelut dengan masalah pemberdayaan petani enam tahun terakhir ini. Dari sinilah pembicaraan akan banyak dilakukan.

Selain itu, dapat kita saksikan bersama akibat yang timbul dari kerusakan lingkungan hidup terhadap dunia pertanian kita di tanah air sudah sedemikian kompleksnya. Sedikit saja kita masuk lebih dalam ke dunia pertanian kita dewasa ini, akan terasa bahwa kerusakan lingkungan itu sedemikian parahannya, sehingga petani sendiri secara tidak sadar menjadi pelaku bagi kerusakan lingkungan, dalam hal ini kerusakan tanah pertanian mereka. Muara dari semua ini kembali kepada para petani; sebagian mereka hidup dalam suasana serba kekurangan. Bahkan sebagian petani menjadi buruh di tanah miliknya sendiri. Ironis adanya.

Hanya timbul suatu pertanyaan bodoh, “Mengapa untuk al-Maa’uun MTDT langsung menggunakan istilah *Fiqih al-Maa’uun*, akan tetapi untuk masalah yang langsung terasa akibatnya bagi masyarakat yang sedang kita bicarakan hari ini MTDT menggunakan istilah ‘Ekoteologi Tani dan Bahari’; mengapa tidak ‘Fiqih Ekologi Tani dan Bahari’ supaya lebih bernuansa praksis?” Sebab kekuatan tradisi Islam sebenarnya bukan pada aspek teologis saja, tetapi nilai inti dari kekuatan tradisi Islam adalah fiqih. Penulis menduga, karena baru tahap seminar jadi MTDT menggunakan istilah ekoteologi tani dan bahari. Tentu pada tahapan selanjutnya MTDT akan masuk pada pembicaraan serius untuk merumuskan juga Fiqih Ekologi.

*) *Disampaikan dalam Seminar Nasional Transformasi Teologi dan Reaktualisasi Etos Kerja Islam Sebagai Respons terhadap Pergeseran Peta Geoekonomi, Geopolitik, dan Geobudaya Global ke Cina, Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Kampus UMY, 7 Agustus 2011.*

**) *Penulis adalah Ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pengasuh Pesantren Budi Mulia, Staf Pengajar FAI UMY, Pemimpin Redaksi Jurnal Media Inovasi.*

Tapi lepas dari itu, tema ini sangat menarik untuk dibincangkan, karena Islam toh diturunkan Allah melalui Rasulullah, Muhammad Saw., untuk memasalahkan kehidupan manusia, dunia maupun akhirat. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia berkewajiban menjaga bumi ciptaan Allah ini, termasuk menjaga kelestariannya.

Makalah sederhana bahkan bersahaja ini diawali dengan pembicaraan di seputar persoalan kerusakan lingkungan kita, untuk kemudian masuk pada pembicaraan tentang masalah pertanian. Pembicaraan selanjutnya diarahkan bagi upaya mengkaji lebih jauh Ekoteologi Pertanian sebagai upaya untuk membumikan agama dalam penyelesaian masalah-masalah pertanian. Di ujung pembicaraan tentang ekologi pertanian sedikit disinggung model pengembangan pertanian yang dilakukan Muhammadiyah enam tahun belakangan ini, yang di kalangan Majelis Pemberdayaan Masyarakat disebut “Pertanian Ramah Lingkungan”.

Hanya saja, karena keawaman penulis, makalah ini ditulis secara amat sederhana bahkan bersahaja. Maaf untuk itu.

KERUSAKAN LINGKUNGAN

Bumi Makin Panas. Ini bukan judul film, tetapi gejala nyata yang dirasakan dunia saat ini. Betapa tidak! Suhu rata-rata udara di permukaan Bumi yang di abad lalu meningkat 0,75°C, dalam 50 tahun terakhir ini naiknya berlipat ganda. Badan PBB, *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), memproyeksikan bahwa pada tahun 2100 suhu rata-rata dunia cenderung akan meningkat dari 1,8°C menjadi 4°C – dan skenario terburuk bisa mencapai 6,4°C – kecuali dunia mengambil tindakan untuk membatasi emisi gas rumah kaca.

Laporan yang dikeluarkan oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), satu badan PBB yang terdiri dari 1.300 ilmuwan dari seluruh dunia, *Fourth Assessment Report*, terungkap bahwa 90% aktivitas manusia selama 250 tahun terakhir inilah yang membuat planet semakin panas. Sejak Revolusi Industri, tingkat karbon dioksida beranjak naik mulai dari 280 ppm menjadi 379 ppm dalam 150 tahun terakhir. Tidak main-main, peningkatan konsentrasi CO₂ di atmosfer Bumi itu tertinggi sejak 650.000 tahun terakhir! IPCC juga menyimpulkan bahwa 90% gas rumah kaca yang dihasilkan manusia, seperti karbon dioksida, metana, dan nitro oksida, khususnya selama 50 tahun ini, telah secara drastis menaikkan suhu Bumi. Sebelum masa industri, aktivitas manusia tidak banyak mengeluarkan gas rumah kaca, tetapi penambahan penduduk, pembabatan hutan, industri peternakan, dan penggunaan bahan bakar fosil menyebabkan gas rumah kaca di atmosfer bertambah banyak dan menyumbang pada pemanasan global (sumber: Titik Adianingsih, www.google.com, 2008).

Dari sini sudah jelas terlihat bahwa sumber dari bencana pemanasan global tidak datang dari negara-negara miskin di belahan Dunia Ketiga, tetapi bermula dan berkembang dari negara-negara kaya di belahan Dunia Pertama, yang menganut dan mengembangkan secara gegap gempita ideologi neo-liberalisme.

Dalam suatu artikel pendek yang menarik di bawah tajuk, “Neoliberalisme dan Utang Luar Negeri Penyebab Pemanasan Global”, yang diposting pada 12 Nopember 2007 oleh Timpakul (www.sarekathijauindonesia.org), diuraikan secara menarik kenyataan tersebut.

Pangkal dari masalah ini menurut artikel tersebut adalah hasrat melakukan penghisapan sumber-sumber ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan lintas

negara (TNCs). Korporasi global memanfaatkan dukungan politik elit di negara-negara kaya dan lembaga-lembaga kreditor internasional menjadikan utang luar negeri sebagai instrumen utama untuk mengakumulasi kekayaan dan menghisap sumber-sumber penghidupan rakyat. Kini kekuasaan TNCs telah menaklukkan kekuatan ekonomi negara yang sesungguhnya diperuntukkan bagi menegakkan kedaulatan dan kesejahteraan rakyat.

Tentu saja kekuasaan TNCs yang besar seperti itu dimungkinkan terjadi karena ada perselingkuhan dengan elite nasional, kaum ‘komprador’. Pengakuan John Perkins dalam bukunya yang terkenal, *“Confessions of An Economic Hit Man”*, membuka mata semua orang tentang adanya perselingkuhan jahat tersebut. Perselingkuhan ini berakibat fatal bagi rakyat banyak. Dapat ditemukan paling sedikit dua akibat langsung yang dialami masyarakat. *Pertama*, di dalam pabrik-pabrik besar pemeras keringat, para buruh dengan upah yang tidak layak dipaksa bekerja ekstra keras. Perkins dalam buku lainnya, *“Membongkar Kejahatan Jaringan Internasional”* (Terjemahan Wawan Eko Yulianto & Meda Satrio, 2009) menulis:

“Barangkali tak ada kaitan antara kemiskinan, pelanggaran korporat, dan konsumen AS yang lebih jelas ketimbang di pabrik-pabrik pemeras keringat di Indonesia (seperti juga yang terdapat di banyak negara lain). Beberapa korporasi besar berkaliber internasional, didukung kebijakan Bank Dunia yang mendorong privatisasi dan keringanan pajak untuk perusahaan-perusahaan asing, mempekerjakan sendiri atau melimpahkan proyek ke pabrik-pabrik yang mengupah buruh terlalu rendah. Dan seandainya mereka protes, mereka akan dihajar atau dibunuh. Para buruh itu hidup penuh penderitaan agar barang bisa dijual dengan harga rendah di toko-toko Negara Maju”.

Kedua, kegiatan industri, terutama di sektor perkebunan, pertanian, dan pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan raksasa dan transnasional menjadi salah satu penyebab pemanasan global dan penghancuran lahan-lahan produktif masyarakat. Belum lagi akibat langsung yang ditimbulkan karena perubahan iklim yang drastis seperti kekeringan yang berkepanjangan, banjir yang terjadi hampir setiap tahun, longsor, badai. Semuanya menyengsarakan rakyat yang terus menerus mengalami proses pemiskinan. Dalam bidang pertanian, misalnya, dapat ditemukan bagaimana petani harus berhadapan dengan jaringan pabrik pupuk yang merambah sampai ke desa-desa. Padahal penggunaan pupuk kimia yang berlebihan berakibat fatal bagi kondisi tanah pertanian. Belum lagi tercemarnya air tanah karena penggunaan pestisida yang gila-gilaan.

MASALAH PERTANIAN

Indonesia sejak lama dikenal sebagai Negara agraris dengan mayoritas masyarakat atau penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Potensi kekayaan alam Indonesia dalam hal pertanian sudah tidak diragukan lagi. Tanah yang luas lagi subur dan kekayaan sumber daya alam Indonesia sangat mendukung untuk tumbuhnya berbagai macam hasil pertanian.

Namun demikian, realitas nasib masyarakat petani dan pertanian di Indonesia menunjukkan hal yang berbeda dengan potensi sumber daya alam tersebut. Pertanian dan

masyarakat tani Indonesia berada pada titik nadir. Pertanian rakyat, seperti tanaman pangan misalnya, telah lama mengalami *leveling-off*. Pertanian dan masyarakat tani mengalami proses pemiskinan sistemik dan masif. Berapa pun *in-put* diberikan, produksi padi petani tidak bertambah. Begitu pula kenaikan harga dasar gabah dan beras tak mampu mengangkat petani dari keterpurukan. Petani-petani dengan berbagai produk pertanian lainnya mengalami hal serupa.

Proses pemiskinan itu datang dari banyak sisi. Kebijakan pertanian misalnya, sering tidak berangkat dari kondisi objektif masyarakat tani dan pertanian nasional. Nasib petani semakin dipertanyakan dalam *gonjang-ganjing* politik ekonomi perberasan saat ini. Beriring dengan itu petani dihadang masalah tata-niaga, pemasaran, termasuk distribusi, dan sebagainya. Sebagian besar petani tampak lebih sebagai sapi perah korporasi besar saprotan, baik pupuk, pestisida, benih, hingga perniagaan produk-produk pertanian.

Selain itu, dikejanya peningkatan pendapatan domestik (GDP) membawa konsekuensi bagi diperbesarnya kuantitas produksi diikuti dengan volume eksploitasi sumber daya alam (SDA) yang semakin besar. Fachruddin M Mangunjaya di dalam bukunya, "Hidup Harmonis dengan Alam" (2006) menyebut bahwa dampak dari eksploitasi SDA akan berpengaruh terhadap kesehatan ekosistem. Akibatnya tentu sangat terasa bagi mutu produk negara berkembang. Fachruddin menyebut:

"..... Akibatnya, keunggulan komparatif produk negara berkembang menjadi sangat lemah. Sebab perdagangan bebas hanya terseleksi dengan keunggulan mutu. Maka negara yang mempercayai SDA yang kaya dan mempunyai SDA berlimpah, berupaya mengejar pertumbuhan ekonomi dengan membuka peluang eksploitasi SDA habis-habisan tanpa memikirkan kerusakan dan polusi yang terjadi di negaranya". (Fachruddin M Mangunjaya, 2006, p 125).

Akibatnya bagi kerusakan lingkungan dan lahan pertanian sangat jelas. Longsor yang terjadi di mana-mana, musim yang tidak menentu, banjir yang tidak habis-habisnya, semuanya menyengsarakan kehidupan petani kita.

Sementara itu, kepemilikan dan pengusahaan lahan pertanian terus mengecil. Keadaan itu diperparah oleh kondisi kesuburan lahan yang kian memburuk akibat penggunaan pupuk kimia (sintetis) dan pestisida atau sejenisnya yang sangat berlebihan dan hampir-hampir tanpa kendali yang berarti. Dalam kondisi seperti itu, kurang ditemukan upaya yang berarti dari pemerintah untuk meningkatkan kemampuan petani di dalam bidang pertanian, paling sedikit di dalam budidaya pertanian. Kemampuan pembudidayaan terus tertinggal dibanding petani di berbagai negara manca. Perbankan dan *stakeholders* lainnya tampak enggan memberikan dukungan kepada petani dan sektor pertanian.

Di samping masalah kualitas tanah tersebut, ditemukan juga paling sedikit tujuh faktor dan keterbatasan yang menyebabkan kesejahteraan petani relatif lemah dan semakin menurun.

Pertama, sebagian petani miskin karena memang tidak memiliki faktor produktif apa pun kecuali tenaga kerjanya (*they are poor because they are poor*). *Kedua*, luas lahan petani sempit dan mendapat tekanan untuk terus terkonversi. *Ketiga*, terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembiayaan. *Keempat*, tidak adanya atau terbatasnya akses

terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik. *Kelima*, infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai. *Keenam*, struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi rebut-tawar (*bargaining position*) yang sangat lemah. *Ketujuh*, ketidak-mampuan, kelemahan, atau ketidak-tahuan petani sendiri (Bayu Krisnamurthi, 2003, www.ekonomirakyat.org).

Masalah tanah pertanian yang rusak ditambah ketujuh permasalahan di atas perlu diselesaikan secara mendasar dan komprehensif, sebab tanpa itu petani akan terancam dan kedaulatan pangan akan sulit dicapai.

Peluang ke arah penyelesaian permasalahan itu terbuka lebar, asal ada usaha sungguh-sungguh yang dilakukan semua pihak. Terdapat dua peluang besar untuk dimasuki dalam rangka pemberdayaan masyarakat petani dan pertanian di Indonesia.

Pertama, kebijakan *Indonesia go Organic* yang dicanangkan Departemen Pertanian beberapa waktu lalu dapat menjadi salah satu *entry point* penguatan masyarakat tani dan pertanian nasional. Banyak alasan yang mendasari pilihan ini. Di antaranya, gerakan pertanian organik yang terus menguat sebagai buah kesadaran akan dampak buruk pertanian agro-kimia (sintetik). Gerakan itu telah dimulai sejak awal tahun 80-an, terutama dimotori oleh LSM. Pasar produk-produk pertanian organik dalam negeri yang terus tumbuh juga menjadi alasan penting. Berbagai pemberitaan memperlihatkan bahwa pertumbuhan itu tidak karena gaya hidup, melainkan kesadaran akan konsumsi yang halal dan sehat (*halalan thoyyiban*). Titik-masuk ini sangat berpeluang untuk membangun kembali pertanian berkelanjutan.

Kedua, pengembangan pertanian terintegrasi (*integrated farming*) sangat dimungkinkan, terutama integrasi antara pertanian, peternakan, dan perikanan tambak. Empat manfaat sekaligus dapat diperoleh petani dengan model seperti ini, yaitu secara perlahan kualitas tanah pertanian dapat diperbaiki; tersedianya bahan dasar utama untuk pembuatan pupuk organik, dengan sedikit sentuhan teknologi sederhana; tersedianya bahan dasar untuk membuat pakan ternak, dengan sedikit sentuhan teknologi sederhana; dan diperolehnya penghasilan tambahan untuk mengatasi masalah sempitnya lahan, sebab ternak bagi petani adalah tabungan.

Kedua peluang ini jika ditopang oleh jaringan kerjasama yang sinergis antara petani dan berbagai institusi kemasyarakatan yang peduli, akan sangat besar manfaatnya bagi pemberdayaan masyarakat petani dan pertanian di Indonesia.

Hanya saja, sebagaimana yang secara garis besar digambarkan di atas, masalah lingkungan hidup dan pertanian bukanlah sekadar masalah individual dan kultural semata. Dalam banyak hal permasalahan petani dan pertanian serta lingkungan kita sesungguhnya berakar pada masalah struktural. Oleh karena itu, kendatipun kali ini kita membatasi diri hanya membicarakan ekoteologi tani dan bahari, akan tetapi jangan pula dilupakan pentingnya membicarakan "teologi kekuasaan" bahkan "fiqih kekuasaan" yang bernuansa struktural.

EKOTEOLOGI PERTANIAN; UPAYA MEMBUMIKAN AGAMA?

Gay Gardner dalam "*Invoking the Spirit: Religion and Spirituality in the Quest for A Sustainable*" (dalam Husein Herianto, 2007, p 89) mendesak para pemerhati dan aktivis lingkungan untuk menjalin kerjasama dengan kaum agamawan, yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Gardner memandang bahwa keterlibatan agama merupakan suatu keniscayaan karena agama memiliki, setidaknya, lima aset yang sangat

berguna dalam memelihara bumi dan membangun dunia yang adil secara sosial dan berkelanjutan secara ekologis. Lima modal penting agama tersebut adalah: 1) kapasitas membentuk kosmologi (pandangan dunia) yang sejalan dengan visi ekologis; 2) otoritas moral; 3) basis pengikut yang besar; 4) sumberdaya materi yang signifikan; dan 5) kapasitas membangun komunitas.

Sejalan dengan Gardner, Thomas Berry dan para ilmuwan lainnya berpendapat bahwa nilai-nilai agama masih memiliki peran yang kuat dalam membangun etika manusia, terutama dalam hubungannya terhadap alam di Abad XXI. Agama dipandang tidak hanya berhubungan dengan teologi saja, tetapi juga telah berorientasi pada praktek-praktek berkesinambungan dan komitmen jangka panjang terhadap lingkungan (dalam Dian Maya Safitri, niamchomsky.wordpress.com, 2011).

Dua pandangan di atas mewakili kesadaran baru sekarang ini tentang pentingnya peranan agama dalam penyelesaian masalah manusia dan kemanusiaan. Agama seakan-akan 'diundangi' kembali,--setelah sekian lama dipisahkan dari masalah-masalah dunia--ketika manusia menghadapi masalah-masalah besar yang sulit dipecahkan, termasuk masalah ekologi, pertanian, ekonomi, dan sebagainya.

Kesadaran itulah yang mendorong Lembaga Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat pada tahun 2008 menerbitkan buku dengan judul: "Teologi Lingkungan; Teologi Pengolahan Lingkungan dalam Perspektif Islam". Buku tipis itu cukup menjelaskan berbagai hal di seputar teologi lingkungan, seperti teologi hubungan manusia dengan alam dan asas konservasi sumberdaya alam.

Tentang teologi hubungan manusia dengan alam, buku tersebut menjelaskan secara singkat bagaimana hubungan manusia dengan alam. Alam semesta berikut segala isinya diciptakan Allah dalam kesetimbangan, proporsional, dan terukur atau mempunyai ukuran-ukuran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (QS ar-Ra'd: 8; al-Qamar: 49; al-Hijr: 19). Manusia merupakan bagian dari alam, sebagai penghuni planet bumi. Oleh karena itu manusia dan alam berada dalam posisi yang saling berhubungan.

Sebagai khalifah Allah di muka bumi (QR al-An'am: 165), manusia berkewajiban memakmurkan bumi sebagai bagian dari alam. Posisi sebagai khalifah tidak lantas membawa manusia boleh berbuat semaunya terhadap bumi, bahkan alam. Tetapi posisi sebagai khalifah membawa konsekuensi, yaitu bahwa manusia bertanggungjawab penuh untuk memelihara lingkungan di mana dia hidup.

Sebelum itu, pada 2003, keluar fatwa para ulama NU tentang masalah hubungan manusia dengan lingkungan. Fatwa tersebut adalah sebagai berikut.

"Memelihara lingkungan hidup itu kewajiban syara'—Kalimat wa sta'marakum fi haa dalam surat Hud ayat 61: 'Huwa ansya'kum minal ardh wa sta'marakum fi haa' adalah perintah Allah untuk memelihara lingkungan. Juga surat al-Baqarah ayat 30: Sesungguhnya hendak aku jadikan khlaifah di muka bumi. 'Khalifah' adalah wakil Allah yang menerima mandat untuk memakmurkan dan melestarikan lingkungan. Perusakan lingkungan adalah hirabah --karena itu, tingkat kejahatan perusakan lingkungan tergolong berat karena menimbulkan bencana alam yang mengorbankan jiwa dan harta. Tingkat kejahatan itu dikategorikan dalam hukum Islam sebagai hirabah seperti yang dimaksud surat al-Maidah ayat 33: Orang yang merusak lingkungan berarti telah melanggar dan memerangi perintah Allah SWT dan RasulNya dan telah berbuat kerusakan di

muka bumi yang berdampak pada kerusakan fasilitas umum (lingkungan) yang menjadikan kebutuhan dasar hidup semua makhluk di muka bumi”. (Arie Budiman & Ahmad Jauhar Arief, 2007, p 244).

Fatwa dari ulama NU sejalan dengan apa yang kemudian dirumuskan oleh Lembaga Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Bahkan fatwa itu mencantumkan juga ancaman Allah dalam surat al-Maidah ayat 33 kepada perusak lingkungan.

Secara menarik Deky Umamur Rais dalam artikelnya yang berjudul, ”Lingkungan dalam Perspektif Islam” (2008) menyimpulkan lima hal di seputar fiqih lingkungan sebagai berikut:

”Pertama, *rekonstruksi makna khalifah. Dalam al-Qur`an ditegaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi ini tidak untuk melakukan perusakan dan pertumpahan darah. Tetapi untuk membangun kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh keadilan. Dengan demikian, manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi ini secara otomatis mencoreng atribut manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah: 30). Karena, walaupun alam diciptakan untuk kepentingan manusia (QS. Luqman: 20), tetapi tidak diperkenankan menggunakannya secara semena-mena. Sehingga, perusakan terhadap alam merupakan bentuk dari pengingkaran terhadap ayat-ayat (keagungan) Allah, dan akan dijauhkan dari rahmat-Nya (QS. al-A`raf: 56).*

Kedua, *ekologi sebagai doktrin ajaran. Artinya, menempatkan wacana lingkungan bukan pada cabang (furu), tetapi termasuk doktrin utama (ushul) ajaran Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi dalam Riayah al-Biah fiy Syariah al-Islam (2001), bahwa memelihara lingkungan sama halnya dengan menjaga lima tujuan dasar Islam (maqashid al-syariah).*

Ketiga, *tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Keberimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual di tempat ibadah. Tapi, juga menjaga dan memelihara lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang.*

Keempat, *perusak lingkungan adalah kafir ekologis (kufir al-bi`ah). Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya (alam semesta) ini. Karena itulah, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar (kafir) terhadap kebesaran Allah (QS. Shaad: 27)”.*

Sampai di sini kita telah menyinggung ekoteologi secara umum. Pertanyaannya sekarang, bagaimana ekoteologi pertanian itu. Walaupun sebagian besar rumusan tentang ekoteologi berhubungan erat dengan sektor pertanian, akan tetapi permasalahan dalam dunia pertanian tidak hanya menyangkut kerusakan lingkungan. Sebab masalah pertanian menyangkut banyak sekali faktor, mulai dari kepemilikan lahan yang kian sempit, tanah yang semakin mengalami penurunan kualitas, penggunaan pupuk kimia (sintetis) dan pestisida yang sulit sekali dilupakan petani, sampai dengan pemasaran produk pertanian yang terombang-ambing oleh mekanisme perdagangan yang cenderung lebih menguntungkan pemodal besar. Tetapi tentu saja pembicaraan saat ini harus dibatasi pada ekoteologi pertanian.

Tentang pertanian sendiri, di dalam al-Qur`an banyak sekali penjelasan yang menyangkut bidang ini. Misalnya daam al-Qur`an surat al-An`am ayat 99:

”Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”.

Surat al-An`am ayat 141:

”Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Surat al-Baqarah ayat 25:

”Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”.

Surat al-Baqarah ayat 265:

”Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat”.

Surat Yaassin ayat 34-36:

”Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-

pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.

Surat Ibrahim ayat 37 yang memuat doa Nabi Ibrahim yang sangat kita kenal:

”Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”.

Surat an-Nahal 68-69:

”Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: ’Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.’, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”

Surat an-Nahl ayat 10-11:

”Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Surat-surat yang terjemahannya dikutip di atas itu mengandung pengertian tentang bagaimana Allah mementingkan pertanian. Karena pentingnya pertanian itu, tidak jarang Allah memberi perumpamaan atas satu perkara dengan bidang pertanian. Misalnya orang yang memiliki aqidah yang kokoh diupamakan sebagai tanaman yang menghujamkan akarnya dengan kuat ke dasar bumi, dan memancarkan tunasnya yang menjulang tinggi. Perumpamaan bagi orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai).

Bahkan ayat ketiga dari surat al-Maa’uun yang sangat kita kenal itu sedikit banyak berhubungan dengan bidang pertanian. Allah menentukan salah satu dari dua kriteria orang yang mendustakan agama adalah, ”tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”. Persoalannya di sini berhubungan dengan ketersediaan pangan, yang tentu saja dihasilkan oleh pertanian, peternakan, dan perikanan.

Karena pentingnya pertanian bagi kehidupan manusia, maka Allah jelas melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Salah satu bentuk kerusakan itu adalah kerusakan ekologi. Tentu saja termasuk di dalam membuat kerusakan itu adalah menggunakan pupuk kimia (sintetis) dan pestisida secara sangat berlebihan, yang tidak saja berbahaya bagi kesehatan tanah, akan tetapi berbahaya juga bagi kesehatan manusia. Allah menegaskan di dalam surah al-Maa'idah ayat 32 yang terjemahannya kurang lebih:

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi".

Ayat itu menjelaskan bahwa di mata Allah orang yang membunuh bukan karena yang dibunuh tersebut melakukan pembunuhan posisinya sama dengan orang yang membuat kerusakan di muka bumi.

Dengan demikian jelas sekali bahwa model pertanian setelah diberlakukannya Revolusi Hijau, dimana pupuk kimia (sintetis) dan pestisida digunakan tanpa kendali sama saja dengan membunuh semua orang. Karena akibat jangka panjang bagi kesehatan manusia, bahkan bagi petani itu sendiri, sangat mengerikan. WHO mencatat, terdapat 772 ribu kasus penyakit baru akibat penggunaan pestisida kimiawi. Belum lagi hama yang mampu melahirkan generasi hama baru yang lebih kebal terhadap pestisida.. Yang lebih parah, intensifikasi pertanian berdasarkan data FAO telah menyumbang lebih dari 20% emisi rumah kaca global. Kegiatan pertanian dengan model seperti itu mengancam 70% spesies burung dan 40% spesies tanaman (Umar Said, 2010).

Oleh karena itu, di berbagai negara, orang sudah mulai masuk pada model pertanian yang sekarang dianggap paling modern, yaitu kembali kepada model pertanian nenek moyang. Integrasi antara pertanian, peternakan, dan perikanan (terutama perikanan tambak) yang menjadi andalan nenek moyang kita kembali dibangkitkan. Tentu saja setelah mengalami pemodernisasian agar dapat diproduksi secara besar-besaran. Contoh yang menarik adalah yang dikembangkan di Haifa, Israel. Tanah-tanah yang tandus dapat dirubah menjadi kebun buah-buahan yang sayuran yang subur. Andalannya adalah *integrated farming*, menyatukan peternakan dan pertanian. Limbah pertanian diolah sebagai pakan ternak, dan limbah peternakan diolah menjadi pupuk. Jangan heran kalau Israel yang tanahnya jauh lebih buruk dari daerah tertentu di Gunung Kidul, bahkan tanah teruburnya lebih buruk dari tanah gersang di sebagian Gunung Kidul, mampu menjadikan pertanian dan peternakan sebagai salah satu andalan pendapatan nasionalnya.

Di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 205 Allah berfirman: *"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."* Selain itu, di dalam surat an-Nah; ayat 5, Allah juga menegaskan tentang berbagai manfaat binatang ternak bagi manusia: *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak*

untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan.”

Dari sini jelas terlihat, bahwa merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak adalah perbuatan yang tidak disukai Allah, dan bahwa binatang ternak itu manfaatnya banyak sekali, tidak sekadar untuk dimakan dagingnya. Salah satu manfaatnya yang besar bagi para petani adalah kotorannya, baik yang padat maupun yang cair.

Muhammadiyah melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) enam tahun terakhir ini gencar mengkampanyekan sekaligus mendampingi petani untuk beralih ke model pertanian yang dikembangkan nenek moyang tapi sekarang sudah mulai dianggap moderen ini. Basis pemberdayaannya adalah jamaah/kelompok tani, dengan mengandalkan *integrated farming*. Tentu saja, karena sebagian besar petani yang didampingi adalah petani yang memiliki lahan sempit, maka bentuk jamaah/kelompok menjadi sangat penting. Kepada para petani sembari bergurau dikatakan, saatnya jamaah/kelompok tani membangun 'pabrik pupuk' sendiri, tidak perlu tergantung dengan pupuk kimia (sintetis). Yang disebut 'pabrik pupuk' itu sebenarnya sederhana saja: kambing atau sapi milik kelompok dikandangkan sehingga kotorannya, baik padat maupun cair dapat diolah menjadi pupuk. Teknologinya tentu sederhana, disesuaikan dengan kondisi petani kita pada umumnya. Pakan ternak dan ikan tambak atau kolam pun demikian.

Tentu tidak mudah merubah pola tanam petani yang sudah sedemikian lama tertanam dalam memori mereka. Semuanya harus berjalan dengan pendampingan yang kontinyu. Sangat dituntut kesabaran para fasilitator yang mendampingi para petania, peternak, dan nelayan tambak.

Tapi persoalan tidak berhenti sampai budidaya pertanian saja. Sebagaimana dikatakan di bagian lain makalah ini, persoalan yang dihadapi para petani itu luar biasa kompleksnya. MPM membatasi diri untuk sementara masuk pada empat ranah aktivitas untuk sekedar membantu para petani memecahkan masalah mereka, yaitu, *pertama*, budidaya pertanian dengan memperkenalkan model *integrated farming*, yang biasanya oleh MPM disebut 'pertanian ramah lingkungan'; *kedua*, pengolahan hasil pertanian, peternakan, dan perikanan; *ketiga*, pemasaran hasil pertanian maupun produk olahan; dan yang *keempat*, yang tidak kalah pentingnya, adalah advokasi kebijakan publik yang merugikan petani, peternak, dan nelayan tambak.

Sayang, usaha besar ini belum merata di seluruh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM). Hanya sekitar separuh dari PWM yang telah memberi perhatian serius bagi masalah pertanian yang ramah lingkungan ini. Padahal salah satu kosekuensi dari perbincangan tentang ekotologi pertanian ini adalah usaha sungguh-sungguh ntuk mengembangkan model pertanian yang ramah lingkungan.

KHATIMAH: PERGESERAN PETA GLOBAL KE CINA

Sudah jelas al-Qur'an menegaskan kepada kita bahwa segala apa yang ada di muka bumi ini diperuntukkan bagi memakmurkan manusia. Akan tetapi manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian lingkungan, termasuk memelihara segala isi alam ini termasuk tanaman dan binatang.

Bagi Indonesia, dunia pertanian, peternakan, dan perikanan, masih mengandalkan penggunaan pupuk dan pakan kimia (sintetis) termasuk pestisida dan sejenisnya. Hal ini lambat laun akan mengganggu kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan itu sendiri.

Sekarang saja sudah bisa kita lihat di mana-mana terjadi gagal panen. Ada petani yang sampai membakar tanamannya, karena sudah tidak produktif lagi. Padahal modal untuk membeli pupuk kimia (buatan) dan pestisida sudah sangat besar. Bahkan dapat ditemukan di berbagai tempat, petani terpaksa menjual rumahnya untuk menutup kerugian akibat gagal panen.

Keadaan ini kalau dibiarkan terus akan membawa masalah pangan yang serius bagi kita. Sekarang saja kita sudah mengimpor segala macam bahan konsumsi. Beras, sapi, daging, kacang kedele, buah-buahan. bahkan garam, sudah kita impor.

Dalam kondisi pertanian, peternakan, dan perikanan kita yang masih morat-marit seperti ini pemerintah Indonesia bersama pemerintah negara-negara ASEAN lainnya telah menandatangani perjanjian perdagangan bebas ASEAN dengan Cina (CAPTA), dan mulai berlaku efektif beberapa tahun yang akan datang.

Sebelum perjanjian ini diberlakukan secara penuh saja kita sudah melihat mengalirnya buah-buahan dari Cina ke Indonesia, yang mengusur produk buah-buahan lokal. Khusus untuk produk pertanian dari Cina, penguasaan pangsa pasar terjadi begitu luar biasa. Kementerian Pertanian mencatat defisit perdagangan buah-buahan kita mencapai 600 juta dollar AS, sepanjang tahun 2010.

Menteri Pertanian RI menjelaskan, perdagangan produk pertanian Indonesia-Cina mengalami defisit parah, utamanya sejak 2010. Menurut data dari Kementerian Pertanian RI, pada 2005 impor buah-buahan Indonesia sekitar 413.410,6 ton, senilai US \$. 234,07 juta. Sedangkan pada 2010 menyentuh angka 601.965,0 ton senilai US \$. 591,68 juta (Mbahwo.com).

Produk sayur kita juga mulai tergesur oleh produk Cina, sedangkan beras mulai terdominasi oleh beras Vietnam. Bahkan baru-baru ini ditemukan adanya impor ikan air tawar dari Cina. Tragis.

Dalam kondisi seperti pemerintah perlu melakukan berbagai kebijakan dan regulasi yang bertujuan melindungi para pelaku usaha di Indonesia. Mengingat, UKM dan pasar tradisional merupakan dua kelompok yang kini terancam dengan membanjirnya produk China ke Indonesia.

Hari sudah tinggi untuk menunda ini semua. Jika pemerintah tidak menyiapkan ini secara baik, maka sudah bias kita bayangkan kehidupan petani, peternak, nelayan, dan UKM kita di masa depan. Wallahualam.

DAFTAR BACAAN

Fachruddin M Mangunjaya, Hasan Heriyanto, Reza Gholami. *Menanam Sebelum Kiamat; Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Fachruddin M Mangunwijaya. *Hidup Harmonis dengan Alam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

John Perkins. Alih bahasa, Wawan Eko Yulianto dan Meda Satrio. *Membongkar Kejahatan Jaringan Internasional*. Jakarta: UFUK PRESS, 2009.

Lembaga Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Teologi Lingkungan: Teologi Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta, 2008.

Bayu Krisnamurthi, www.ekonomirakyat.org, 2003.

Dian Maya Safitri, niamchomsky.wordpress.com, 2011.

Titik Adianingsih, www.google.com, 2008.

Timpakul, www.sarekathijauindonesia.org, 2007.

Umar Said, 7junipers.com

Mbahwo.com.

www.quranplash.com.